

HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK DAN PERSEPSI PETANI DENGAN STRATEGI ADAPTASI PETANI PADI SAWAH TERHADAP DAMPAK BENCANA BANJIR

*(Correlation between of Farmer Characteristic and Perception with
Adaptation Strategy of Paddy Farmer toward The Impact of Flood
Disasters)*

Putri Yulinar¹⁾, Ratri Virianita

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia,
Institut Pertanian Bogor, Darmaga Bogor 16680, Indonesia

*)E-mail: putriyulinar99@gmail.com; ratru_v@apps.ipb.ac.id

Diterima: 13-04-2021 | Disetujui: 31-08-2021 | Publikasi online: 08-09-2021

ABSTRACT

Flood is one of the most common disaster in Indonesian. Flooding can have negative impact and positive impact. The paddy farming is one of the victims of the flood disaster. The flood disaster requires the farming to adapt. However, before adapting there is an appraisal or perception of floods perception of the impact of the flood that occurred. The purpose of this study is to describe the relationship between farmer's characteristic, perceptions and adaptation strategy of paddy farmer's to the impact of floods. The research location in Sengkati Baru Village, Batanghari Regency which was deliberately chosen. Data were collected of this study use a questionnaire and analyzed use the Rank Spearman correlation test. The result of the study involved 44 respondents indicated that the adaptation strategy of the farmers was good. Characteristics of farmers that are significantly related to farmers adaptation strategy are education level and living experience. The variables of age and experience were not related to the adaptation strategy of farmers. Farmer's perceptions that are protecting themselves and protecting property.

Keywords : *Adaptation strategy, Perception, and The impact of flood disaster*

ABSTRAK

Banjir merupakan salah satu bencana yang sering terjadi di Indonesia. banjir dapat memberikan dampak negatif maupun positif. Petani padi sawah merupakan salah satu korban dalam bencana banjir. Bencana banjir mengharuskan petani padi sawah untuk beradaptasi. Akan tetapi, sebelum beradaptasi ada suatu penilaian atau persepsi terhadap dampak bencana banjir yang terjadi. Tujuan dari penulisan ini adalah menggambarkan hubungan karakteristik petani, persepsi dengan strategi adaptasi petani padi sawah terhadap dampak bencana banjir. Lokasi penelitian berada di Desa Sengkati Baru Kabupaten Batanghari yang dipilih secara sengaja. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner dan dianalisis menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian yang melibatkan 44 responden ini menunjukkan bahwa strategi adaptasi petani cukup baik. Karakteristik petani yang berhubungan nyata dengan strategi adaptasi petani yaitu, tingkat pendidikan dan pengalaman tinggal. Variabel usia dan pengalaman berusahatani tidak berhubungan nyata dengan strategi adaptasi. Persepsi petani yang berhubungan nyata dengan strategi adaptasi yaitu, melindungi diri dan melindungi harta benda.

Kata Kunci: Dampak bencana banjir, persepsi, dan strategi adaptasi



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

PENDAHULUAN

Bencana yang terjadi di Indonesia mengalami kenaikan pada tahun 2019. Berdasarkan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2019) menyatakan bahwa jumlah bencana yang terjadi pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 7,2 persen yang mana pada tahun 2018 jumlah bencana yang terjadi sebanyak 1.480 bencana dan pada tahun 2019 jumlah bencana yang terjadi sebanyak 1.586 bencana di Indonesia. Bencana merupakan suatu peristiwa yang dapat mengganggu aktivitas dan memberikan dampak negatif bagi masyarakat. Berdasarkan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2019) menunjukkan bahwa banjir terjadi sebanyak 535 kejadian dan merupakan bencana yang paling banyak menelan korban jiwa yaitu sebesar 325 korban jiwa. Curah hujan yang berada di atas normal, kepadatan penduduk, lingkungan yang kumuh, kerusakan hutan merupakan penyebab banjir yang sering terjadi. Banjir merupakan suatu kejadian di mana air di dalam saluran meningkat dan melampaui kapasitas daya tampungnya (Adi, 2014).

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah yang sering mengalami banjir. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulanagn Bencana (2019) menunjukkan bahwa daerah yang rawan banjir di Provinsi Jambi yaitu, Kerinci, Tanjung Jabung Timur, Batanghari, Sarolangun, dan Merangin. Penyebab banjir yang terjadi diantaranya curah hujan yang tinggi, drainase yang tidak berfungsi dengan baik, naiknya debit air Sungai Batanghari, serta daerah dataran rendah. Kabupaten Batanghari merupakan salah satu daerah rawan akan terjadinya banjir tepatnya di Desa Sengkati Baru karena daerah tersebut letaknya tidak jauh dari Sungai Batanghari. Bencana banjir tersebut dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat seperti terganggunya aktivitas sehari-hari, kondisi kesehatan, dapat menimbulkan korban jiwa, serta terganggunya mata pencaharian masyarakat. Masyarakat Desa Sengkati Baru rata-rata bekerja sebagai petani dan berkebun.

Masyarakat Desa Sengkati Baru lebih banyak menjadi petani. Petani terbagi atas dua yaitu, petani padi sawah dan petani padi ladang. Jumlah petani sawah lebih banyak dari pada petani padi ladang. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2013) menyatakan bahwa petani padi sawah berjumlah

12.936.427 rumah tangga sedangkan padi ladang hanya sebesar 1.506.139 rumah tangga. Petani padi sawah yang ada di sana memang memiliki kesamaan dalam hal bercocok tanam padi sawah, tetapi petani juga memiliki perbedaan dalam setiap individu masing-masing. Perbedaan tersebut dapat memunculkan suatu karakteristik pada setiap petani. Karakteristik individu dapat menjelaskan mengenai umur, pendidikan, pengalaman, luas lahan dan status lahan (Gustina, 2019). Karakteristik ini juga dapat menunjang petani dalam keberhasilan mengolah sawah.

Adanya bencana banjir menyebabkan terganggunya mata pencaharian petani padi sawah berupa rusaknya lahan mereka serta mengalami kerugian materil. Bencana banjir yang sering terjadi menimbulkan suatu dampak. Dampak secara sederhana merupakan suatu pengaruh atau suatu akibat (Kurnianto, 2017). Dampak yang ditimbulkan oleh banjir biasanya bersifat merugikan bagi masyarakat. Kerugian tersebut bisa berupa kerusakan fasilitas, terganggunya ekonomi masyarakat, kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya. Banjir yang terjadi menyebabkan terendahnya sawah yang mana dapat menyebabkan gagal panen. Adanya hal tersebut mengharuskan petani padi sawah untuk bisa beradaptasi dalam menghadapi bencana banjir. Akan tetapi, sebelum beradaptasi ada suatu penilaian yang terlebih dahulu muncul mengenai masalah banjir yang melanda komunitas tersebut.

Penilaian dapat diberikan oleh seseorang terhadap benda, peristiwa ataupun lainnya. Penilaian yang diberikan itu sering disebut dengan persepsi. Persepsi yang terjadi pada petani padi sawah di Desa Sengkati Baru adalah persepsi terhadap dampak bencana alam yang sering terjadi yaitu, banjir. Persepsi merupakan suatu pengalaman tentang objek peristiwa yang dilihat dan dirasakan oleh individu atau kelompok dalam pengamatan mereka dan membuat objek amatan yang dirasakan tersebut menjadi sebuah pandangan tersendiri (Br. Gultom & Caesariadi, 2018). Bencana banjir yang terjadi menimbulkan suatu dampak bagi petani padi sawah baik dampak terhadap sawah maupun tempat tinggal petani. Persepsi tersebutlah yang akan mendorong petani padi sawah untuk bertindak sesuai dengan penilaiannya. Persepsi juga berupaya untuk saling memahami satu sama lain. Adanya persepsi tersebut memunculkan suatu adaptasi dalam menghadapi masalah.

Banjir yang sering terjadi menyebabkan petani untuk bisa menyesuaikan diri akan hal itu. Proses adaptasi merupakan suatu proses yang sangat dinamis karena perubahan lingkungan dan sosial yang selalu terjadi sehingga menuntut manusia untuk juga beriringan mengubah perilaku hidupnya (Riska & Yuliasuti, 2013). Strategi adaptasi merupakan suatu strategi yang digunakan oleh manusia dalam masa hidupnya guna mengantisipasi perubahan lingkungan baik fisik maupun sosial (Wijaya & Saptanto, 2014). Strategi adaptasi yang dapat dilakukan mulai dari adaptasi fisik, alam, sosial, ekonomi, dan budaya. Adaptasi fisik dapat dilihat dari bentuk bangunan, ketinggian pondasi bangunan, elemen bangunan, dan lainnya. Adaptasi alam dapat dilihat dari jenis bibit yang ditanam oleh petani pada saat banjir dan sebelum banjir, pola tanam, dan pengolahan lahan pertanian. Adaptasi sosial dapat dilihat dari keakraban dan interaksi terhadap sesama. Adaptasi ekonomi dapat dilihat dari adanya pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh petani. Adaptasi budaya dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat yang ada disana yang dilakukan secara turun-temurun seperti pada saat menanam padi biasanya petani melakukan secara bersama-sama dan bergantian pada setiap sawah. Oleh karena itu, perlunya di teliti **karakteristik dan persepsi dengan strategi adaptasi petani padi sawah terhadap dampak bencana banjir**.

Tujuan dari penelitian terkait “Hubungan antara Karakteristik dan Persepsi Petani dengan Strategi Adaptasi Petani Padi Sawah terhadap Dampak Bencana Banjir” ini yaitu: (1) Mengidentifikasi karakteristik petani padi sawah di daerah yang terkena dampak bencana banjir; (2) Mengidentifikasi persepsi petani padi sawah terhadap dampak bencana banjir; (3) Mengidentifikasi strategi adaptasi petani padi sawah terhadap dampak bencana banjir; (4) Menganalisis hubungan karakteristik petani padi sawah dan strategi adaptasi petani padi sawah terhadap dampak bencana banjir; dan (5) Menganalisis hubungan persepsi dan strategi adaptasi petani padi sawah terhadap dampak bencana banjir.

PENDEKATAN TEORITIS

Karakteristik Petani Padi Sawah

Petani merupakan seseorang yang bergerak di bidang pertanian utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara padi, bunga, dan lainnya dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman untuk digunakan sendiri ataupun dijual (Farizi, 2018). Petani memiliki perbedaan-perbedaan dalam setiap individunya. Perbedaan tersebut menjadikan sesuatu yang khas dari setiap individu. Adanya perbedaan tersebut menimbulkan suatu karakteristik pada individu. Karakteristik individu merupakan perbedaan individu dengan individu lainnya (Handayati, 2016). Karakteristik individu meliputi jenis kelamin, luas lahan, dan lamanya bertani (Bakti et al., 2017). Karakteristik petani padi sawah adalah perbedaan setiap individu yang meliputi usia, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, dan pengalaman tinggal dalam pengelolaan lahan yang perlu penggenangan untuk menanam padi.

Persepsi

Cara pandang atau penilaian terhadap suatu hal sering disebut dengan persepsi. Pemberian nilai atau pandangan terhadap sesuatu hal dalam setiap individu memiliki perbedaan. Menurut Ariyanda (2015) persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan, ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata. Hasil dari penelitian (Rachmawati et al., 2014) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang atau sekelompok orang dalam menghadapi bencana alam berupa banjir atau dampak yang dirasakan terhadap banjir terbagi atas 10 indikator antara lain (1) kemungkinan rumah terkena dampak; (2) kemungkinan dampak banjir menimpa lingkungan tempat tinggal; (3) kemungkinan dampak banjir mempengaruhi kualitas hidup; (4) kemungkinan dampak banjir mengancam nyawa; (5) dampak banjir mengancam nyawa keluarga; (6) kerugian material; (7) takut; (8) melindungi diri; (9) melindungi keluarga dan (10) melindungi harta benda. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Persepsi petani padi sawah terhadap dampak bencana banjir merupakan suatu penilaian yang diberikan oleh individu atau kelompok tani terhadap peristiwa yang mengganggu kehidupan dan lahan sawah dengan menimbulkan akibat yang baik maupun buruk.

Dampak Bencana Banjir

Bencana bisa terjadi kapan saja dan dimana saja secara tiba-tiba. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007) yang menyebutkan bahwa bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana alam yang sering terjadi yaitu, bencana banjir. Banjir merupakan bencana yang paling sering dan luas dampaknya terhadap kehidupan ekonomi, bisnis, infrastruktur, pelayanan, dan kesehatan masyarakat (Prihatin, 2018).

Banjir yang sering terjadi menyebabkan timbulnya suatu kerusakan yang ada di lingkungan sekitar atau yang sering disebut sebagai dampak dari banjir. Dampak secara sederhana merupakan suatu pengaruh atau suatu akibat (Kurnianto, 2017). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dampak bencana banjir merupakan peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan manusia dengan menimbulkan akibat atau pengaruh yang baik maupun buruk.

Strategi Adaptasi Petani Padi Sawah

Adanya suatu bencana yang melanda mengharuskan petani padi sawah untuk bisa mengambil suatu strategi dalam menghadapinya. Strategi merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran-sasaran khusus (Arifin, 2017). Strategi juga dapat diartikan sebagai suatu perencanaan yang dimiliki skala yang luas dan terintegrasi dalam rangka pencapaian visi dan misi tujuan dengan menciptakan keunggulan bersaing untuk mengatasi perubahan lingkungan yang terjadi (Farchan, 2018).

Sekelompok orang yang menghadapi bencana tersebut berupaya untuk menyesuaikan diri dalam menghadapinya. Penyesuaian yang dialami disebut dengan adaptasi. Adaptasi merupakan suatu usaha atau strategi yang diambil oleh makhluk hidup untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tertentu untuk tetap bertahan (Fahlevi, 2019). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan suatu penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam menghadapi suatu kondisi yang berbeda dari sebelumnya.

Berbagai macam strategi adaptasi yang dilakukan dalam menghadapi suatu bencana mulai dari adaptasi fisik, alam, ekonomi, sosial dan budaya.

a. Adaptasi Fisik

Adaptasi fisik dapat berupa adaptasi yang dilakukan terhadap bangunan atau hunian dan penggunaan pupuk pada tanaman padi sawah. Adaptasi bangunan merupakan sebuah tindakan dari pengguna bangunan yang melakukan perubahan terhadap fungsi dengan cara menambahkan elemen-elemen fisik atau merubah bentuk fisik sehingga memberikan manfaat dan mendukung upaya adaptasi yang dilakukan (Lempoy *et al.* 2017).

Adaptasi fisik yang dilakukan oleh petani terhadap peristiwa banjir berupa penggunaan pupuk, diversifikasi pertanian, pengolahan lahan, dan pengusahaan kultur teknik (Dzikroh dan Utami, 2014). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi fisik petani padi sawah merupakan suatu penyesuaian yang dilakukan oleh sekelompok petani terhadap bangunan rumah atau huniannya berupa elemennya yang dilakukan dalam menghadapi bencana yang biasa terjadi serta penggunaan pupuk pada tanaman padi sawah dan juga menanam tanaman selingan.

b. Adaptasi Alam

Adaptasi alam yang dilakukan dalam menghadapi bencana memang tidak mudah untuk dilakukan. Petani merupakan salah satu dari sekian banyak komunitas yang mengalami dampak terhadap suatu bencana. Oleh karena itu, petani harus bisa beradaptasi dengan adanya bencana yang terjadi. Adaptasi alam juga dapat dilakukan oleh petani dengan mengatur pola tanam, waktu tanam, dan lainnya. Hal ini juga dijelaskan oleh Hartini *et al.* (2012) strategi adaptasi yang dapat dilakukan oleh petani dalam menghadapi banjir dengan melakukan pengaturan pola tanam, waktu tanam, dan pemilihan komoditi tanam. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi alam merupakan suatu penyesuaian yang dilakukan oleh sekelompok petani dalam menyesuaikan komoditas tanam, pola tanam, dan waktu tanam terhadap alam.

c. Adaptasi Ekonomi

Bencana yang terjadi juga mengganggu ekonomi dari sekelompok orang yang dilanda bencana tersebut. Adaptasi yang dilakukan dalam bidang ekonomi yaitu dengan mencari pekerjaan lain, sehingga tak jarang adanya pekerjaan sampingan pada saat bencana datang. Hasil dari penelitian Fahlevi (2019) menyatakan bahwa timbulnya permasalahan ekonomi akibat banjir dalam kehidupan manusia berkaitan erat dengan kenyataan adanya ketidakseimbangan antara pendapatan dan kebutuhan manusia. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi ekonomi petani padi sawah merupakan penyesuaian yang dilakukan oleh kelompok petani dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari pada saat terjadi banjir dengan melakukan pekerjaan ganda.

d. Adaptasi Sosial

Hubungan sosial sangat diperlukan dalam menghadapi suatu bencana. Adanya hubungan sosial yang baik akan membantu dalam menghadapi suatu bencana. Menurut Oktaviaini *et al.* (2015) syarat-syarat interaksi sosial seperti tindakan sosial, kontak sosial, dan komunikasi sosial masuk ke dalam indikator adaptasi sosial seseorang. Bentuk dari adaptasi sosial seseorang meliputi kerja sama, persaingan, konflik serta asimilasi. Hasil penelitian dari Dzikroh dan Utami (2015) adaptasi sosial yang dilakukan petani berupa komunitas tani, perkreditan, pekerjaan sampingan dan pengetahuan petani. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi sosial petani padi sawah merupakan suatu penyesuaian yang dilakukan oleh sekelompok petani dalam menghadapi bencana banjir berupa mempererat silaturahmi dan perkumpulan atau paguyuban yang lebih erat lagi.

e. Adaptasi Budaya

Bencana juga mengharuskan sekelompok orang yang dilanda bencana untuk bisa beradaptasi dengan budaya yang telah ada. Hasil penelitian Dzikroh dan Utami (2015) menyatakan bahwa budaya yang biasanya terdapat dalam petani padi sawah seperti budaya sedekah bumi sebagai bentuk ucapan syukur, budaya magangan yang dilakukan menjelang datang bulan suci ramadhan dengan membaca doa, dan wiyat yang meberikan sesajen ditempat angker namun sekarang ada juga yang merubah berdoa di masjid. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi budaya petani padi sawah merupakan penyesuaian yang dilakukan oleh sekelompok petani berupa kebiasaan yang telah ada sejak lama dan merupakan turunan dari nenek moyang yang rutin dilakukan dalam bertani berdasarkan daerah masing-masing.

PENDEKATAN LAPANG

Penelitian yang dilakukan mengenai hubungan antara persepsi dan strategi adaptasi yang dilakukan oleh petani padi sawah. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan metode survei, yaitu penelitian yang mengambil unsur dari populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data primer (Singarimbun, 2006).

Penelitian mengenai persepsi dan strategi adaptasi petani padi sawah dalam menghadapi dampak bencana banjir dilaksanakan di Desa Sengkati Baru, Kecamatan Mersam, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja) berdasarkan hasil peninjauan yang telah dilakukan yakni: (1) Desa Sengkati Baru masih memiliki petani padi sawah; (2) Desa Sengkati Baru memiliki masyarakat yang sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani; dan (3) Lokasi Desa Sengkati Baru dekat dengan Sungai yang menyebabkan desa tersebut sering dilanda banjir.

Populasi dalam penelitian ini yaitu, petani padi sawah yang mengalami banjir pada sawahnya minimal satu kali. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu.

Populasi dari penelitian ini yang diteliti memiliki karakteristik yang homogen yaitu, petani padi sawah yang mengalami dampak bencana banjir. Hal ini dikarenakan lokasi dari sawah yang terletak dekat dengan sungai dan apabila musim hujan tiba maka air dengan mudah naik dan menggenangi sawah. Populasi dari petani padi sawah yang ada di Desa Sengkati Baru memiliki

4 kelompok tani yang mana masing-masing populasi tersebut memiliki perbedaan jumlah anggota kelompok.

Peneliti memilih secara *purposive* (sengaja) petani yang berasal dari kelompok Tani Sejahtera berjumlah 44 petani padi sawah sebagai responden. Hal ini dikarenakan, kelompok Tani Sejahtera merupakan petani yang setiap tahunnya lebih terkena dampak bencana banjir dari pada kelompok lainnya. Sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah seluruh anggota kelompok tani berjumlah 44 responden dengan menggunakan metode sensus. Pemilihan terhadap informan dilakukan secara *purposive* (sengaja) yaitu, ketua kelompok tani, staff desa, dan pendamping lapang.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan penelitian secara langsung di lapangan dengan observasi, kuesioner, dan wawancara mendalam dengan responden dan informan. Data primer yang didapatkan di lapangan berkaitan dengan karakteristik petani, persepsi dan strategi adaptasi petani padi sawah yang pernah mengalami banjir. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui data desa, Badan Pusat Statistik (BPS), artikel, buku, dan hasil penelitian. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada tempat yang sama yaitu, Desa Sengkati Baru karena desa tersebut sering mengalami dampak bencana banjir.

Pengujian dilakukan dengan cara pemberian 10 buah kuesioner dimana peneliti memberikan arahan mengenai kuesioner yang akan di isi oleh petani terlebih dahulu. Data kualitatif pada penelitian ini didapatkan dengan menggunakan metode wawancara mendalam kepada informan yaitu, ketua kelompok tani, staff desa, dan pendamping lapang. Data kualitatif tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperdalam analisis data kuantitatif yang didapat melalui kuesioner dan sebagai interpretasi terhadap data yang didapatkan. Data kuantitatif tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan peubah yang ditentukan menggunakan skoring dan pengkategorian.

Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah secara statistik menggunakan dan *Microsoft Excel 2010*. Program *Microsoft Excel 2010* digunakan dalam pengkodean data yang didapat dari jawaban kuesioner secara lengkap. Tahap pengolahan data pada penelitian ini dianalisis dan diolah dengan menggunakan teknik seperti tabel frekuensi, tabel tabulasi silang. Program *SPSS* digunakan untuk membantu dalam uji statistik yang digunakan untuk melihat korelasi antar peubah menggunakan *rank spearman* yang berguna untuk menghubungkan data ordinal tersebut. Melalui hal tersebut dapat dilihat arah dari hubungan kedua peubah tersebut.

Analisis data kualitatif disajikan dalam bentuk grafik, tabel, maupun diagram. Setelah itu, di interpretasikan berdasarkan hasil data tersebut. Data kualitatif dianalisis dengan beberapa tahap yaitu, reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Tahap pertama yang dilakukan yaitu, reduksi data. Reduksi data dilakukan untuk mempertajam, menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak digunakan. Tahap kedua yang dilakukan yaitu, penyajian data yang dimulai dengan menyusun informasi dan data yang didapatkan di lapangan menjadi rangkaian kalimat yang mudah dibaca serta dipahami dalam laporan. Tahap ketiga yaitu, verifikasi berupa penarikan kesimpulan yang diperoleh dari data pada tahap sebelumnya sebagai pendukung data kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Karakteristik Petani dengan Adaptasi Fisik terhadap Dampak Bencana Banjir

Uji korelasi hubungan yang dilakukan pada peubah karakteristik petani dengan peubah adaptasi fisik dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 1 Hasil uji korelasi antara karakteristik petani dan adaptasi fisik

Karakteristik Petani	Adaptasi Fisik	
	Koefisien	Sign.
Usia	0,024	0,879
Tingkat Pendidikan	-0,358*	0,017
Pengalaman Berusahatani	-0,069	0,654
Pengalaman Tinggal	-0,228	0,136

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat empat variabel yang diduga berhubungan dengan adaptasi fisik. Variabel yang berhubungan dengan adaptasi fisik pada taraf nyata 95% ($\alpha = 0,05$) adalah tingkat pendidikan. Variabel lainnya seperti usia, pengalaman berusahatani, dan pengalaman tinggal tidak berhubungan dengan adaptasi fisik.

Tabel 1 di atas menyatakan bahwa usia petani mempunyai nilai signifikansi 0,879 yang mana nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tidak signifikan. Usia petani yang tergolong dalam kategori muda masih belum mempunyai kemampuan bertani yang cukup.

Tingkat pendidikan petani mempunyai nilai signifikansi 0,017 dengan koefisien korelasi - 0,358 yang mana nilai tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan dengan adaptasi fisik. Hubungan tingkat pendidikan pada taraf nyata 95% ($\alpha = 0,05$) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang nyata dengan adaptasi fisik terhadap dampak bencana banjir. Hal ini menyatakan jika tingkat pendidikan semakin tinggi maka adaptasi fisik semakin rendah. Biasanya penduduk desa yang tergolong pada tingkat pendidikan tinggi lebih memilih menjadi karyawan swasta ataupun honorer sehingga mereka memiliki adaptasi fisik yang rendah.

Pengalaman berusahatani mempunyai nilai signifikansi 0,654 dengan koefisien korelasi - 0,069 yang mana hal tersebut menyatakan bahwa tidak memiliki hubungan yang nyata dengan adaptasi fisik. Petani yang ada di daerah penelitian masih banyak mengalami kendala dalam adaptasi fisik tersebut dikarenakan masih baru dalam bertani sehingga pengalaman dalam bertani belum cukup untuk beradaptasi dengan daerah tersebut. Pengalaman tinggal mempunyai nilai signifikansi 0,136 dengan koefisien korelasi - 0,228 yang mana hal tersebut menyatakan bahwa tidak memiliki hubungan yang nyata dengan adaptasi fisik. Hal ini menyatakan bahwa lama tinggal tidak menentukan seberapa kuatnya petani dalam melakukan adaptasi fisik tersebut.

Hubungan Karakteristik Petani dengan Adaptasi Alam terhadap Dampak Bencana Banjir

Uji korelasi hubungan yang dilakukan pada peubah karakteristik petani dengan peubah adaptasi alam dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 2 Hasil uji korelasi antara karakteristik petani dan adaptasi fisik

Karakteristik Petani	Adaptasi Alam	
	Koefisien	Sign.
Usia	-0,121	0,433
Tingkat Pendidikan	0,206	0,180
Pengalaman Berusahatani	-0,078	0,614
Pengalaman Tinggal	-0,136	0,377

Berdasarkan tabel 2 di atas, variabel usia mempunyai nilai signifikansi 0,433 dan nilai koefisien -0,121 yang berarti tidak signifikan. Nilai tersebut juga menunjukkan bahwa usia petani tidak berhubungan nyata dengan adaptasi alam. Usia petani yang tergolong dalam kategori muda tersebut belum terlalu lama dalam bertani sehingga mereka belum cukup bisa dalam beradaptasi alam. Tingkat pendidikan petani memiliki nilai signifikansi 0,180 yang menyatakan bahwa hubungan dengan adaptasi alam tidak signifikan. Hal tersebut berarti bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan yang nyata dengan adaptasi alam. Petani yang ada di daerah penelitian dalam beradaptasi alam membutuhkan berbagai pertimbangan tergantung dengan kondisi sawah yang ada di daerah tersebut.

Pengalaman berusahatani memiliki nilai signifikansi 0,614 yang mana nilai tersebut menyatakan bahwa hubungan dengan adaptasi alam tidak signifikan. Berdasarkan hal tersebut berarti bahwa pengalaman berusahatani tidak memiliki hubungan yang nyata dengan adaptasi alam. Hal ini dikarenakan petani masih belum mampu beradaptasi dalam pola tanam, waktu tanam, dan juga komoditas dalam bertani. Seringkali petani mengalami kerugian dikarenakan seringnya terjadi perubahan kondisi alam yang tidak menentu.

Pengalaman tinggal memiliki nilai signifikansi 0,377 yang mana nilai tersebut menyatakan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan. Nilai tersebut juga menyatakan bahwa pengalaman tinggal petani tidak memiliki hubungan yang nyata dengan adaptasi alam. Petani yang ada di daerah penelitian baik yang pengalaman tinggal tinggi maupun rendah masih menjumpai permasalahan dalam beradaptasi alam. Hal tersebut karena adanya perubahan dalam kondisi alam maupun perkembangan teknologi dalam sektor pertanian.

Hubungan Karakteristik Petani dengan Adaptasi Ekonomi terhadap Dampak Bencana Banjir

Uji korelasi hubungan yang dilakukan pada peubah karakteristik petani dengan peubah adaptasi ekonomi dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 3 Hasil uji korelasi antara karakteristik petani dan adaptasi ekonomi

Karakteristik Petani	Adaptasi Ekonomi	
	Koefisien	Sign.
Usia	0,002	0,990
Tingkat Pendidikan	0,073	0,637
PengalamanBerusahatani	-0,041	0,791
Pengalaman Tinggal	-0,063	0,683

Tabel 3 di atas menyatakan bahwa usia petani memiliki nilai signifikansi 0,990 yang mana nilai tersebut menyatakan bahwa tidak signifikan. Usia petani dan adaptasi ekonomi memiliki hubungan yang tidak nyata. Petani dapat menyesuaikan dengan cepat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam menghadapi dampak bencana banjir tersebut asalkan didukung dengan keterampilan yang memadai serta keinginan yang dimiliki oleh petani tersebut. Tingkat pendidikan memiliki nilai signifikansi 0,637 yang mana nilai tersebut menyatakan bahwa tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan dengan adaptasi ekonomi tidak memiliki hubungan yang nyata. Penyesuaian diri petani tidak hanya bisa mengandalkan dari tingkat pendidikan saja.

Pengalaman berusahatani memiliki nilai signifikansi 0,791 yang mana nilai tersebut menyatakan bahwa tidak signifikan. Hal ini juga berarti bahwa pengalaman berusahatani tidak memiliki hubungan yang nyata dengan adaptasi ekonomi. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan kondisi pada saat ini karena teknologi yang semakin maju sehingga pengalaman berusahatani tersebut belum dapat menyesuaikan dengan keadaan pada saat ini. Pengalaman lama tinggal memiliki nilai signifikansi 0,683 yang berarti bahwa nilai tersebut tidak signifikan. Selain itu, nilai tersebut juga menyatakan bahwa hubungan antara pengalaman lama tinggal dengan adaptasi ekonomi tidak memiliki hubungan yang nyata. Petani harus mampu melihat dan mengenal lingkungan sekitar agar mampu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam menghadapi dampak bencana banjir tersebut.

Hubungan Karakteristik Petani dengan Adaptasi Sosial terhadap Dampak Bencana Banjir

Uji korelasi hubungan yang dilakukan pada peubah karakteristik petani dengan peubah adaptasi sosial dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 4 Hasil uji korelasi antara karakteristik petani dan adaptasi sosial

Karakteristik Petani	Adaptasi Sosial	
	Koefisien	Sign.
Usia	-0,055	0,723
Tingkat Pendidikan	0,000	1,000
PengalamanBerusahatani	0,049	0,754
Pengalaman Tinggal	0,000	0,997

Berdasarkan tabel 4 di atas, usia memiliki nilai signifikansi 0,723 yang berarti bahwa nilai tersebut tidak signifikan. Selain itu, hal ini juga berarti bahwa usia dan adaptasi sosial tidak memiliki hubungan yang nyata. Petani yang ada di daerah penelitian baik yang tergolong dalam usia muda maupun tua dalam proses interaksi, keakraban, dan tolong-menolong pada saat bencana banjir terjadi tidak cukup untuk menyesuaikan diri.

Tingkat pendidikan petani memiliki nilai signifikansi 1,000 yang mana nilai tersebut menyatakan bahwa tidak signifikan. Nilai tersebut juga menyatakan bahwa tingkat pendidikan dengan adaptasi sosial tidak memiliki hubungan yang nyata. pendidikan tinggi maupun rendah yang dimiliki oleh petani tidak memiliki pengaruh akan adaptasi sosial petani. Petani memerlukan banyak pertimbangan dalam berinteraksi, menjalin keakraban, serta tolong-menolong pada saat bencana banjir datang.

Pengalaman berusahatani memiliki nilai signifikansi 0,754 yang berarti bahwa nilai tersebut tidak signifikan. Selain itu, nilai tersebut juga menyatakan bahwa pengalaman berusahatani tidak memiliki hubungan yang nyata dengan adaptasi sosial. Pengalaman tinggal memiliki nilai signifikansi 0,997 yang mana nilai tersebut menyatakan bahwa tidak signifikan. Nilai tersebut juga menyatakan bahwa hubungan antara pengalaman lama tinggal dengan adaptasi sosial tidak nyata. Pengalaman tinggal sosial betani baik yang tergolong dalam kategori rendah maupun tinggi tidak memiliki pengaruh terhadap adaptasi sosial tersebut. Interaksi, keakraban, dan juga saling-tolong menolong tidak dilihat berdasarkan pengalaman tinggal saja. Akan tetapi, hal tersebut bisa terjadi kapan saja.

Hubungan Karakteristik Petani dengan Adaptasi Budaya terhadap Dampak Bencana Banjir

Uji korelasi hubungan yang dilakukan pada peubah karakteristik petani dengan peubah adaptasi budaya dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 5 Hasil uji korelasi antara karakteristik petani dan adaptasi budaya

Karakteristik Petani	Adaptasi Budaya	
	Koefisien	Sign.
Usia	0,256	0,094
Tingkat Pendidikan	0,135	0,382
Pengalaman Berusahatani	-0,136	0,378
Pengalaman Tinggal	-0,324*	0,032

Berdasarkan tabel 5 di atas, terlihat bahwa variabel pengalaman tinggal berhubungan nyata dengan adaptasi budaya pada taraf nyata 95% ($\alpha = 0,05$). Variabel lainnya seperti usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman tinggal tidak memiliki hubungan yang nyata dengan adaptasi budaya. Usia memiliki nilai signifikansi 0,094 yang mana nilai tersebut menyatakan bahwa tidak signifikan. Hal ini juga berarti bahwa usia dengan adaptasi budaya tidak memiliki hubungan yang nyata. Penyesuaian diri petani terhadap budaya tersebut dibutuhkan pengenalan terhadap lingkungan yang baik sehingga usia petani tua maupun muda tidak berpengaruh terhadap adaptasi budaya tersebut.

Tingkat pendidikan petani mempunyai nilai signifikansi 0,382 yang mana nilai tersebut berarti tidak signifikan. Selain itu, nilai tersebut juga menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan adaptasi budaya tidak memiliki hubungan yang nyata. . Tinggi ataupun rendahnya pendidikan petani tidak memiliki pengaruh dalam adaptasi budaya. Pengalaman berusahatani mempunyai nilai signifikansi 0,378 dimana nilai tersebut bermaksud bahwa tidak signifikan. Nilai tersebut juga menyatakan bahwa tidak adanya hubungan yang nyata antara pengalaman berusahatani dengan adaptasi budaya. Adanya suatu perkembangan pada pertanian sehingga pengalaman berusahtani tidak cukup bagi petani dalam menyesuaikan diri pada budaya tersebut.

Variabel pengalaman tinggal memiliki nilai signifikansi 0,032 dan nilai korelasi koefisien - 0,324 yang mana hal tersebut menyatakan signifikan. Pengalaman tinggal berhubungan nyata dengan adaptasi budaya pada taraf nyata 95% ($\alpha = 0,05$). Hubungan yang terjadi antara pengalaman tinggal dan adaptasi budaya merupakan hubungan nyata yang negatif. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pengalaman tinggal petani maka adaptasinya semakin rendah. Penyebab dari hal ini karena semakin majunya teknologi yang ada pada bidang pertanian sehingga petani berusaha untuk mengikuti kemajuan tersebut.

Hubungan Persepsi dan Strategi Adaptasi Petani Padi Sawah terhadap Dampak Bencana Banjir

Uji korelasi hubungan yang dilakukan pada peubah persepsi dengan peubah strategi adaptasi petani yang terdiri dari adaptasi fisik, alam, ekonomi, sosial dan budaya dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 6 Hasil uji korelasi antara persepsi dan strategi adaptasi petani

Persepsi	Adaptasi Fisik	Adaptasi Alam	Adaptasi Ekonomi	Adaptasi Sosial	Adaptasi Budaya
	Koefisien	Koefisien	Koefisien	Koefisien	Koefisien
Kemungkinan rumah terkena dampak	0,116	0,042	0,126	0,080	-0,042
Kemungkinan dampak banjir menimpa lingkungan tempat tinggal	-0,112	0,126	0,133	0,095	-0,061
Kemungkinan dampak banjir mempengaruhi kualitas hidup	0,161	-0,022	-0,159	0,294	-0,123
Kemungkinan dampak banjir mengancam nyawa	0,110	-0,093	0,023	0,017	-0,261
Kerugian material	-0,055	-0,123	-0,023	0,013	-0,101
Dampak banjir mengancam nyawa keluarga	0,074	-0,022	0,106	-0,086	-0,062
Takut	0,129	-0,089	0,068	-0,044	-0,088
Melindungi diri	-0,076	0,125	-0,089	0,268	0,401**
Melindungi keluarga	0,074	0,004	-0,058	0,167	0,067
Melindungi harta benda	-0,033	0,344*	0,227	0,111	-0,186

Berdasarkan tabel 6 di atas, kemungkinan rumah terkena dampak memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 yang mana memiliki nilai koefisien korelasi 0,116 pada adaptasi fisik, nilai koefisien korelasi sebesar 0,042 pada adaptasi alam, nilai koefisien korelasi sebesar 0,126 pada adaptasi ekonomi, nilai koefisien korelasi sebesar 0,126, pada adaptasi sosial nilai koefisien korelasi sebesar 0,080, dan pada adaptasi budaya nilai koefisien korelasi sebesar -0,042 yang berarti bahwa tidak signifikan. Selain itu, nilai tersebut juga menyatakan bahwa kemungkinan rumah terkena dampak tidak memiliki hubungan yang nyata dengan strategi adaptasi (adaptasi fisik, alam, ekonomi, sosial dan budaya) tersebut. Hal ini dikarenakan banjir yang datang di Desa Sengkati Baru tidak setiap tahunnya melanda permukiman masyarakat. Hal ini tidak seperti banjir yang melanda sawah mereka yang mana sawah mereka di landa banjir setiap tahunnya. Akan tetapi, pada saat banjir sampak pada permukiman masyarakat, banjir memberikan dampak yang cukup besar pada masyarakat.

Kemungkinan dampak banjir menimpa lingkungan tempat tinggal memiliki nilai koefisien korelasi pada adaptasi fisik sebesar 0,112, pada adaptasi alam sebesar 0,126, pada adaptasi ekonomi sebesar 0,133, pada adaptasi sosial sebesar 0,095, dan pada adaptasi budaya sebesar -0,061. Selain itu, kemungkinan dampak banjir menimpa lingkungan tempat tinggal memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 yang mana nilai tersebut menyatakan bahwa tidak signifikan. Nilai-nilai tersebut juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang nyata antara kemungkinan dampak banjir menimpa lingkungan tempat tinggal dengan strategi adaptasi (adaptasi fisik, alam, ekonomi, sosial, dan budaya). Hal ini dikarenakan pada saat banjir ataupun tidak banjir lingkungan tempat tinggal mereka juga mengalami kerusakan seperti jalan, gedung sekolah, maupun puskesmas.

Kemungkinan dampak banjir mempengaruhi kualitas hidup memiliki hubungan yang tidak nyata dengan strategi adaptasi (adaptasi fisik, alam, ekonomi, sosial, dan budaya). Hal ini dikarenakan kemungkinan dampak banjir mempengaruhi kualitas hidup memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 yang mana nilai tersebut menyatakan tidak signifikan. Selain itu, kemungkinan dampak banjir mempengaruhi kualitas hidup memiliki nilai koefisien korelasi pada adaptasi fisik sebesar 0,161, nilai koefisien korelasi pada adaptasi alam sebesar -0,022, pada adaptasi ekonomi memiliki nilai korelasi koefisien sebesar -0,159, pada adaptasi sosial memiliki nilai korelasi koefisien sebesar 0,294, dan pada adaptasi budaya memiliki nilai korelasi koefisien sebesar -0,123. Penyebab dari hal tersebut adalah petani pada saat banjir tidak memiliki perubahan yang besar dalam hal keakraban, tataperaturan, maupun dalam hal kesejahteraan mereka karena pada saat banjir mereka enggan untuk mengungsi sehingga mereka tetap menjalankan hal tersebut seperti biasanya. Selain itu, banjir juga tidak selalu datang setiap tahun.

Kemungkinan dampak banjir mengancam nyawa memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,110 pada adaptasi fisik, nilai koefisien korelasi pada adaptasi alam sebesar -0,093, pada adaptasi ekonomi nilai koefisien korelasi sebesar 0,023, nilai koefisien korelasi sebesar 0,017 pada adaptasi sosial, dan pada

adaptasi budaya nilai koefisien korelasi sebesar -0,261. Nilai nilai tersebut menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang nyata antara kemungkinan dampak banjir mengancam nyawa dengan strategi adaptasi (Adaptasi fisik, alam, ekonomi, sosial, dan budaya) tersebut. Hal ini juga dinyatakan oleh nilai signifikansi lebih dari 0,05 yang berarti bahwa tidak signifikan. Penyebab dari hal tersebut karena petani pada saat tidak banjirpun juga sering mengalami penyakit seperti diare, demam berdarah, maupun demam tinggi karena kondisi lingkungan sekitar yang lembap.

Kerugian material memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 yang menyatakan bahwa tidak signifikan. Nilai koefisien korelasi kerugian material pada adaptasi fisik sebesar -0,055, pada adaptasi alam nilai koefisien korelasi sebesar -0,123, nilai korelasi koefisien sebesar -0,023 pada adaptasi ekonomi, pada adaptasi sosial nilai korelasi sebesar 0,013, dan nilai koefisien korelasi sebesar -0,101 pada adaptasi budaya.

Nilai tersebut menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang nyata antara kerugian material dengan strategi adaptasi (adaptasi fisik, alam, ekonomi, sosial, dan budaya). Kerugian material dalam bentuk perabotan atau barang-barang rumah tangga memang tidak begitu berdampak dikarenakan bentuk rumah petani yang panggung atau memiliki tiang yang tinggi untuk pondasi rumah. Akan tetapi, untuk kerugian material pada hasil panen memang berdampak tetapi mereka untuk menutupinya mereka mendapatkan bantuan dari pemerintah desa sebagai gantinya meskipun tidak banyak.

Dampak banjir mengancam nyawa keluarga tidak memiliki hubungan yang signifikan pada strategi adaptasi (adaptasi fisik, alam, ekonomi, sosial, dan budaya) tersebut dikarenakan memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Selain itu, dampak banjir mengancam nyawa keluarga juga tidak memiliki hubungan yang nyata pada strategi adaptasi karena memiliki nilai koefisien korelasi pada adaptasi fisik sebesar 0,074, nilai koefien korelasi sebesar -0,022 pada adaptasi alam, pada adaptasi ekonomi sebesar 0,106, nilai korelasi sebesar -0,086 pada adaptasi sosial, dan pada adaptasi budaya nilai koefisien korelasi sebesar -0,062. Artinya, bahwa pada saat banjir maupun tidak banjir dampak dalam mengancam nyawa keluarga tidak mengalami perbedaan yang cukup besar. Penyakit yang datang pada saat banjir datang juga bisa terjadi pada saat tidak terjadi banjir.

Melindungi diri memiliki hubungan sangat nyata dengan adaptasi budaya sedangkan dengan adaptasi alam, fisik, ekonomi, dan sosial tidak memiliki hubungan yang nyata. Nilai signifikansi melindungi pada adaptasi budaya di bawah 0,01 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,401. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi petani dalam melindungi diri maka adaptasi budaya semakin baik, dengan kata lain semakin banyak petani yang selamat dalam melindungi diri maka budaya petani akan semakin terjaga dikarenakan masih banyak yang menjadi petani. Akan tetapi pada adaptasi adaptasi alam, fisik, ekonomi, dan sosial petani dalam melindungi diri memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 yang berarti bahwa tidak signifikan.

Selain itu, melindungi diri juga tidak memiliki hubungan yang nyata pada adaptasi alam, fisik, ekonomi, dan sosial karena memiliki nilai koefisien korelasi sebesar -0,076 pada adaptasi alam, nilai koefisien korelasi pada adaptasi fisik sebesar 0,125, pada adaptasi ekonomi nilai koefisien korelasi sebesar -0,089, dan pada adaptasi budaya nilai koefisien korelasi sebesar 0,268. Hal ini dikarenakan mereka pada saat banjir ataupun tidak banjir masih tetap berada di rumah karena menurut mereka itu lebih aman dan juga mereka dapat menjaga barang-barang yang ada di rumah. Selain itu, tempat untuk bersembunyi atau menghindar dari banjir seperti tempat pengungsian juga tidak tersedia pada saat banjir. Melindungi keluarga memiliki hubungan yang tidak nyata dengan strategi adaptasi (adaptasi alam, fisik, ekonomi, sosial dan budaya) tersebut. Nilai koefisien korelasi pada adaptasi alam sebesar 0,074, pada adaptasi fisik nilai koefisien korelasi sebesar 0,004, nilai koefisien korelasi pada adaptasi ekonomi sebesar -0,058, pada adaptasi sosial nilai koefisien korelasi sebesar 0,167, dan pada adaptasi budaya nilai koefisien korelasi sebesar 0,067. Selain itu, melindungi keluarga memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 yang menyatakan bahwa tidak signifikan. Hal ini dikarenakan petani lebih memilih untuk melindungi diri dengan cara bersembunyi di rumah dikarenakan menurut mereka lebih aman karena mereka memiliki bentuk rumah dengan pondasi yang tinggi dan mereka juga ingin menjaga barang-barang yang ada di rumah sehingga masih tetap berada di rumah.

Melindungi harta benda memiliki hubungan yang nyata pada adaptasi alam dengan signifikansi di bawah 0,05. Akan tetapi, pada adaptasi fisik, ekonomi, sosial dan budaya tidak memiliki hubungan

yang nyata karena signifikansi berada di atas 0,05. Melindungi harta benda memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,344 pada adaptasi alam sehingga memiliki hubungan yang nyata. Artinya semakin tinggi melindungi harta benda maka semakin tinggi adaptasi alam. Hal ini karena petani sebagian besar mendapatkan harta benda yang dimiliki dari alam sehingga petani juga akan meningkatkan adaptasi alam tersebut. Adaptasi alam tersebut berupa pola tanam, waktu tanam, dan juga komoditas tanam dapat dikelola dengan baik dan memiliki hasil yang tinggi sehingga memungkinkan untuk memiliki harta benda yang tinggi dengan penghasilan tersebut.

Biasanya petani memilih untuk menyimpan hasil dari sawah mereka dengan membeli perhiasan sehingga apabila terjadi bencana banjir maka petani berusaha untuk melindungi harta benda tersebut. Melindungi harta benda tidak memiliki hubungan yang nyata pada adaptasi fisik, ekonomi, sosial dan budaya dengan nilai koefisien korelasi pada adaptasi fisik sebesar -0,033, pada adaptasi ekonomi nilai koefisien korelasi sebesar 0,227, nilai korelasi pada sosial sebesar 0,111, dan pada adaptasi budaya nilai korelasi sebesar -0,186. Selain itu, melindungi harta benda pada adaptasi fisik, ekonomi, sosial dan budaya memiliki nilai signifikansi di atas 0,05.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi dan strategi adaptasi petani terhadap dampak bencana banjir dapat ditarik kesimpulan, yaitu: (1) Petani yang ada di Desa Sengkati Baru sebagian besarnya memiliki usia yang tergolong pada kategori muda (17-35 tahun). Akan tetapi, petani memiliki tingkat pendidikan yang rendah (tamat SD/ sederajat Petani Desa Sengkati Baru memiliki pengalaman berusahatani yang rendah (lama berusahatani 10-15 tahun). Pengalaman tinggal petani tergolong dalam kategori tinggi (lama tinggal >20 tahun) yang berarti bahwa sebagian besar petani merupakan penduduk asli dari Desa Sengkati Baru; (2) Persepsi petani terhadap dampak bencana banjir secara keseluruhan tergolong dalam kategori netral yang menunjukkan bahwa banjir yang terjadi tidak banyak merusak dalam hal rumah dan lainnya. Persepsi kemungkinan rumah terkena dampak, persepsi kemungkinan dampak banjir mempengaruhi kualitas hidup, persepsi terhadap kerugian material, persepsi terhadap dampak banjir mengancam nyawa keluarga, persepsi terhadap takut lebih dominan dalam kategori netral. Selain itu, persepsi responden dalam melindungi diri, melindungi keluarga dan melindungi harta benda termasuk dalam kategori netral. Persepsi responden terhadap kemungkinan dampak banjir dapat menimpa lingkungan tempat tinggal, persepsi kemungkinan dampak banjir mengancam nyawa termasuk dalam kategori negative; (3) Strategi adaptasi petani secara keseluruhan tergolong dalam kategori kuat. Adaptasi fisik, ekonomi dan budaya petani termasuk dalam kategori sedang. Adaptasi alam dan sosial termasuk dalam kategori kuat. Artinya, petani mempunyai kemampuan menyesuaikan diri yang kuat terhadap dampak bencana banjir, terutama pada adaptasi alam dan budaya. adapun adaptasi fisik, ekonomi, dan sosial termasuk dalam kategori sedang; DAN (4) Terdapat hubungan negatif pada indikator tingkat pendidikan dan adaptasi fisik, yang berarti bahwa tingkat pendidikan petani yang lebih tinggi tidak menjamin ia memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri secara fisik dengan lebih baik terhadap dampak bencana banjir. Selain itu, terdapat hubungan negatif antara pengalaman tinggal petani dengan adaptasi budaya. Hal ini berarti bahwa petani yang lebih lama tinggal tidak menjamin ia akan mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri secara budaya terhadap dampak bencana banjir; dan (5) Terdapat hubungan positif antara persepsi petani terhadap dampak bencana banjir dalam hal melindungi diri dengan adaptasi budaya, yang berarti bahwa petani yang mempersepsikan dampak bencana banjir secara positif karena berkenaan dengan perlindungan terhadap dirinya cenderung mempunyai kemampuan adaptasi budaya yang lebih baik. Sementara itu, petani yang mempersepsikan dampak bencana banjir secara positif karena berkenaan dengan perlindungan terhadap harta bendanya cenderung mempunyai kemampuan adaptasi alam yang lebih baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang disampaikan peneliti sebagai berikut: (1) Perlunya pemerintah daerah memperhatikan proses pendidikan formal di Desa Sengkati Baru sehubungan pendidikan formal yang diraih oleh petani tidak memberikan jaminan ia akan mempunyai kemampuan adaptasi alam. Proses pendidikan yang tidak terlalu menekankan pada kemampuan kognitif melainkan pada keterampilan *softskills* akan berkontribusi pada peningkatan kemampuan dan

keterampilan seseorang dalam menyesuaikan diri secara alam terhadap dampak bencana banjir; dan (2) Perlunya petani pendatang mentransfer kemampuannya dalam beradaptasi budaya terhadap dampak bencana banjir kepada petani yang telah lama tinggal di Desa Sengkati Baru sehingga sebagai satu kesatuan dalam komunitas petani di Desa Sengkati Baru memiliki kemampuan adaptasi budaya terhadap dampak bencana banjir.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S. (2014). KARAKTERISASI BENCANA BANJIR BANDANG DI INDONESIA. *Jurnal Sains Dan Teknologi Indonesia*. <https://doi.org/10.29122/jsti.v15i1.938> Ariyanda AR.2015. Persepsi masyarakat tentang penanggulangan banjir oleh pemerintah Kota Samarinda (studi kasus Banjir di Loa Bakung). *Jurnal Sosiatri-Sosiologi*. [Internet] 3(4): 137-149. [diakses pada 25 September 2019] diakses pada <https://www.ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2019). Indeks Risiko Bencana Indonesia. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Bakti, I., Novianti, E., Priyatna, C. C., & Budiana, H. R. (2017). HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK INDIVIDU PETANI DENGAN KOHESIVITAS KELOMPOK TANI TANAMAN OBAT. *Profesi Humas: Jurnal Ilmiah Ilmu Hubungan Masyarakat*. <https://doi.org/10.24198/prh.v1i2.10294>
- Bambang Tri Kurnianto. (2017). Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Pengembangan Lingkar Wilis Di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal AGRIBIS*.
- BPS - Statistics Indonesia. (2013). Laporan Hasil Sensus Pertanian 2013. *Badan Pusat Statistik*.
- Br. Gultom, B. J., & Caesariadi, T. W. (2018). PERSEPSI MASYARAKAT TEPIAN SUNGAI TERHADAP PEMANFAATAN RUANG SIRKULASI DAN RUANG TERBUKA SEBAGAI RESPON MITIGASI BENCANA BERBASIS BENCANA AIR DI SINTANG. *LANGKAU BETANG: JURNAL ARSITEKTUR*. <https://doi.org/10.26418/lantang.v5i2.29889>
- Dzikroh M, Utami WS.2015. Kajian tentang adaptasi petani terhadap peristiwa banjir Bengawan Solo di Desa Kedungprimpen Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Geografis FIS Unesa*. [Internet] 1(1): 23-32. [diakses pada 05 September 2019] dapat diakses pada <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>
- Fahlevi MR.2019. Strategi adaptasi masyarakat Kelurahan Mugirejo Kota Samarinda di dalam menghadapi banjir. *Jurnal Sosiatri-Sosiologi*. [Internet] 7(1): 154-168. [diakses pada 11 September 2019] dapat diakses pada <https://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id>
- Farchan, F. (2018). Strategi MSDM Sebuah Cara Menciptakan Kinerja Organisasi Dalam Mencapai Keunggulan Bersaing. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*.
- Gustina A.2019. Karakteristik Individu Perilaku Komunikasi dan Penggunaan Jenis Media dengan Pemahaman Petani Tentang Kredit Ketahanan Pangan (Kasus Kelompok Tani di Tanggamus). [Internet]. [diakses pada 29 November 2019] dapat diakses pada <https://www.jurnal.polinela.ac.id>
- Handayati, R. (2016). Pengaruh Karakteristik Individu Terhadap Kinerja Karyawan di Bank Jatim Cabang Lamongan (Suatu Studi Pada Bank Jatim Cabang Lamongan). *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Akuntansi*.
- Hartini S, Hadi MP, Sudibyakto, Poniman A.2012. Persepsi petani terhadap banjir di lahan sawah (studi kasus di Kabupaten Kendal dan Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Globe*. [Internet] 14(1):28-36. [diakses pada 25 September 2019] dapat diakses pada <https://www.jurnal.big.go.id>
- Indonesia, P. (2013). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2013 TENTANG PERLINDUNGAN DAN PEMBERDAYAAN PETANI. In *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA*.
- Muhammad Arifin, Mp. (2017). Strategi Manajemen Perubahan Dalam Meningkatkan Disiplin Di Perguruan Tinggi. *Jurnal EduTech*.
- Niode., D. F., Rindengan, Y. D. Y., & Oktaviani, Y., Malihah, E., & Alya, M. N. (2015). PENGARUH ADAPTASI SOSIAL TERHADAP INTEGRASI MASYARAKAT DI KELURAHAN CIKUTRA. *SOSIETAS*. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i2.1529>
- Prihatin, R. B. (2018). Masyarakat Sadar Bencana: Pembelajaran dari Karo, Banjarnegara, dan Jepang. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*. <https://doi.org/10.46807/aspresiasi.v9i2.1106>

- Rachmawati, L., Latifa, A., Yogaswara, H., & F. (2014). Persepsi Risiko Dan Komunikasi Risiko Bencana Banjir Jakarta. *Prosiding Geoteknologi Lipi*.
- RI, U. (2007). UU no. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. *Pemerintah Republik Indonesia*.
- Riska, N., & Yuliasuti, N. (2013). BENTUK ADAPTASI MASYARAKAT TERHADAP BANJIR DI KAMPUNG PURWODINATAN DAN JURNATAN KOTA SEMARANG. *Teknik Perencanaan Wilayah Kota*.